

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam setiap hidupnya tidak akan pernah lepas dari masalah. Hanya saja, besar dan kecil, rumit dan sederhana, penting dan tidak penting dari masing-masing orang sangat bervariasi bergantung dari bagaimana keterampilan mengelola masalah dan keterampilan yang dimiliki untuk memecahkan sebuah masalah. Pada masa ini remaja dihadapkan dengan berbagai masalah yang timbul dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar.

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik, karena masa ini adalah periode terjadi perubahan tubuh, pola perilaku dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi remaja kadang-kadang merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2001).

Daradjat (2000), mengemukakan bahwa masalah yang dihadapi oleh remaja adalah masalah yang menyangkut pertumbuhan jasmani, masalah hubungan dengan orang tua yang disebabkan karena kurangnya pengertian

orang tua terhadap pertumbuhan yang dihadapi anak, masalah agama, masalah masa depan, masalah sosial dimana pada masa ini perhatian remaja terhadap kedudukannya dalam masyarakat sangat besar, remaja ingin selalu diterima oleh kawan-kawannya.

Kenyataan sehari-hari yang sering muncul di SMA 1 Jekulo Kudus adalah permasalahan yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial maupun akademik pada siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMA N 1 Jekulo Kudus bahwa di sekolah ini sering terjadi masalah pada siswa yaitu prestasi belajar yang menurun (50%), cara berpakaian yang tidak rapi (25%), merokok (5%), masalah ekonomi siswa (10%), terlambat masuk sekolah (5%) dan membolos (5%).

Suparmi (2006) mengatakan bahwa masalah sosial, akademik dan psikologis merupakan masalah yang sering muncul dan menyita perhatian yang besar bagi remaja, contoh nyata yang sering terjadi adalah maraknya perkelahian antar pelajar yang disebabkan adanya masalah yang sepele, remaja yang melakukan bunuh diri karena konflik dengan pacar, teman atau orang-orang di sekitarnya, remaja yang mengalami stres karena prestasinya yang berkurang, kemudian lari ke narkoba dan minuman keras, dan pergaulan seks bebas serta masih banyak kasus lain yang melibatkan masa remaja.

Keadaan yang tidak menyenangkan bagi remaja memerlukan suatu pemecahan masalah. Menurut Chaplin (2001) pemecahan masalah adalah proses yang mencakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari

alternatif-alternatif jawaban mengarah pada satu sasaran atau kearah pemecahan yang ideal. Remaja yang sedang menghadapi masalah, idealnya membutuhkan suatu perencanaan dan pengelolaan tugas yang baik, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat.

Remaja yang kurang mampu dalam hal pemecahan masalah secara mandiri akan membutuhkan bantuan dari orang dewasa di sekitarnya dalam hal ini orang tua dan guru bimbingan konseling (BK) di sekolah. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru bimbingan konseling (BK) di SMA 1 Jekulo Kudus, berdasarkan data sekolah hampir 70% siswa memilih untuk memecahkan masalahnya dengan bantuan teman sebaya atau secara mandiri tanpa bantuan dari pihak manapun dan sisanya 30% siswa memilih untuk meminta bantuan pada guru bimbingan konseling (BK) di sekolah.

Sukmadinata (2007) menyatakan bahwa guru bimbingan konseling (BK) bukan hanya perlu membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan kecakapan-kecakupannya, dalam penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, tetapi juga membantu dalam mengatasi kesulitan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Salah satu tujuan dari pemberian bimbingan adalah agar individu dapat hidup bahagia dalam arti tidak menunjukkan penyimpangan-penyimpangan tingkah laku, terlepas dari tekanan-tekanan psikis, memiliki rasa senang dan dapat menikmati apa yang telah dimilikinya.

Marsudi (2003) menyatakan bahwa fungsi guru BK yaitu membantu siswa agar mampu mengembangkan sikap positif, membuat pilihan secara sehat, mampu menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, mengembangkan ketrampilan hubungan antar pribadi, dapat memecahkan konflik, membuat keputusan secara efektif dan memiliki kesadaran diri yaitu mengenal dirinya dan kekhususannya

Peran guru bimbingan dan konseling (BK) diharapkan mampu menangani permasalahan siswa di sekolah yang memiliki permasalahan berbeda-beda serta mempunyai keunikan baik tingkah laku, sikap maupun kepribadiannya. Seorang pembimbing sekaligus konselor juga harus mampu berperan sebagai seorang teman bagi siswa pada satu situasi, serta mampu berperan sebagai pendengar atau motivator pada situasi lain disamping peran-peran lain yang harus dilakukan.

Menurut Prayitno dan Erman (1999) guru bimbingan konseling dituntut untuk memberikan bimbingan yang optimal kepada siswa agar siswa yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan siswa dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 3 januari 2011 dengan guru bimbingan konseling (BK) SMA 1 Jekulo Kudus siswa memiliki persepsi yang kurang positif terhadap peran guru bimbingan konseling (BK) di sekolah. Rata-rata para siswa menganggap guru BK

hanyalah sebagai guru biasa yang tidak memiliki fungsi sebagai konselor sekolah, guru yang suka mencari-cari permasalahan dan tidak punya pekerjaan atau jam mengajar seperti halnya guru-guru lainnya. Sebagian siswa masih menganggap bimbingan konseling sebagai polisi sekolah yang akan memberikan sanksi bila melanggar tata tertib atau peraturan sekolah bahkan yang lebih buruk siswa menganggap bimbingan dan konseling seolah-olah seperti penagih bayaran SPP siswa yang menunggak membayar. Data sekolah menunjukkan bahwa dari keseluruhan kelas IX yang berjumlah 270 siswa, hanya 10% diantaranya yang berkonsultasi dengan guru BK.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap peran guru bimbingan konseling (BK) di sekolah. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robbins (2003) yang mengatakan bahwa persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Cara pandang yang muncul antara satu individu dengan individu lain tidak sama. Hal ini karena adanya perbedaan individu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: apakah ada hubungan persepsi siswa terhadap peran guru bimbingan konseling (BK) di sekolah dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa? Oleh karena itu penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “ Hubungan antara persepsi terhadap peran Guru Bimbingan Konseling Di Sekolah dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap peran guru bimbingan konseling di sekolah dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa.
2. Untuk mengetahui tingkat persepsi tentang peran guru bimbingan konseling di sekolah.
3. Untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Sebagai masukan dan sumbangan informasi tentang hubungan antara persepsi terhadap peran guru bimbingan konseling di sekolah dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa, sehingga diharapkan guru bimbingan konseling (BK) dapat mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

2. Bagi Siswa

Sebagai masukan dan informasi bagi siswa tentang hubungan antara persepsi terhadap peran guru bimbingan konseling di sekolah dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa, sehingga diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya.

3. Peneliti lain

Memberi informasi wacana pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan antara persepsi terhadap peran guru bimbingan konseling di sekolah dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

